

**PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK
DI KELURAHAN WAWOMBALATA
KOTA KENDARI**

TUGAS AKHIR

Oleh :

RIAS ASRIATI ASIF

L2D 005 394



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

ABSTRAK

Ruang terbuka hijau juga dapat didefinisikan sebagai sebarang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai bentuk, ukuran dan batasan geografis tertentu dengan status penguasaan apapun yang di dalamnya terdapat tetumbuhan hijau berkayu dan tahunan (*perennial woody plants*), dengan pepohonan sebagai penciri utama dan tumbuhan lainnya (*perdu, semak, reruputan*, dan tumbuhan penutup tanah lainnya sebagai tumbuhan pelengkap serta benda - benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi ruang terbuka hijau yang bersangkutan (Purnomohadi, 1995). Ruang terbuka hijau terdiri atas dua yaitu ruang terbuka hijau privat dan ruang terbuka hijau publik. Pada penelitian ini difokuskan pada ruang terbuka hijau publik guna untuk mengetahui lebih jelas akan pemanfaatannya. Ruang terbuka hijau publik adalah ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. (Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007). Ruang terbuka hijau publik yang ada di Kelurahan Wawombalata beragam jenisnya antara lain hutan lindung, hutan kota, budidaya konservasi lahan kering berupa pertanian dan perkebunan, lapangan olahraga, jalur hijau pada jalan raya berupa pot-pot jalan, taman PKK dan lain sebagainya. Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah keberadaan ruang terbuka hijau publik yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat yang terdiri dari orang tua, dewasa, remaja dan anak-anak yang harus dikontrol dan harus diperhatikan, sehingga dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari melalui identifikasi kondisi eksisting ruang terbuka hijau publik, analisis pemanfaatan ruang terbuka hijau publik berdasarkan bentuk, jenis dan fungsi ruang terbuka hijau, juga pola pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata. Secara keseluruhan, proses analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui telaah dokumen, observasi lapangan secara langsung dan wawancara. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena di wilayah studi secara menyeluruh dan mendalam, sehingga temuan-temuan dalam penelitian kualitatif adalah unik dan nyata serta kesimpulan yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada populasi yang lebih besar dengan situasi yang berbeda. Tetapi hasil penelitian kualitatif dapat saja ditransfer pada situasi tertentu yang karakteristiknya sama atau relatif sama (Danim, 2002: 37).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Keberadaan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata terdiri dari 68 % dengan bentuk ruang terbuka hijau yaitu berkelompok sebanyak 60 %, menyebar sebanyak 32 % dan jalur sebanyak 8 %. Selain itu juga ruang terbuka hijau yang dapat digunakan sebanyak 73 % dan ruang terbuka hijau yang tidak dapat digunakan sebanyak 27 %. Pemanfaatan ruang terbuka hijau telah maksimal dilakukan, sebanyak 43% telah maksimal, 31% kurang maksimal dan 26% belum maksimal. Untuk jenis ruang terbuka hijau di RW 01 Kelurahan Wawombalata yaitu jalur hijau pada pulau jalan sebanyak 38%, perkebunan sebanyak 47%, kebun PKK 15% sedangkan di RW 02 pemanfaatan di ruang terbuka hijau yaitu 44 % maksimal, 24% kurang maksimal, dan 32% belum maksimal dan untuk jenis ruang terbuka hijau di Kelurahan wawombalata yaitu perkebunan 57%, lapangan olahraga 18%, kebun PKK 14% dan jalur hijau jalan pada pulau jalan 1%. Justifikasi dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yaitu adanya peran langsung dari masyarakat untuk ikut membantu dan berpartisipasi serta luas ruang terbuka hijau publik yang telah dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil temuan studi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam upaya peningkatan pemanfaatan ruang terbuka hijau publik dibutuhkan peran langsung dari masyarakat untuk ikut membantu dan berpartisipasi serta luas ruang terbuka hijau publik yang telah dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat setempat. Peran serta masyarakat dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau pula sudah cukup terlihat oleh beberapa aktivitas yang dilakukan misalnya saja dengan melaksanakan program PKK yang berhubungan dengan ruang terbuka hijau publik yang telah disusun dan juga direncanakan.

Keyword: Ruang Terbuka Hijau, Publik, Pemanfaatan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Perumusan Masalah	3
1.3	Tujuan dan Sasaran	5
	1.3.1 Tujuan	5
	1.3.2 Sasaran	5
1.4	Manfaat Penelitian	6
	1.4.1 Manfaat Teoritis	6
	1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5	Ruang Lingkup Penelitian.....	6
	1.5.1 Ruang Lingkup Substansi	6
	1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	8
1.6	Keaslian Penelitian.....	11
1.7	Kerangka Pikir	15
1.8	Metodologi Penelitian	15
	1.8.1 Pendekatan Penelitian	15
	1.8.2 Metode Penelitian.....	15
	1.8.3 Kebutuhan Data.....	16
	1.8.4 Teknik Analisis	18
1.9	Sistematika Penulisan.....	28

BAB II KAJIAN PUSTAKA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK

2.1.	Pemanfaatan Ruang.....	30
2.2.	Pengertian Ruang Terbuka Hijau	31
2.2.1	Fungsi Ruang Terbuka Hijau	31
2.2.2	Tipologi Ruang Terbuka Hijau	32
2.2.3	Jenis Ruang Terbuka Hijau	33
2.2.4	Fungsi Ruang terbuka Hijau.....	38
2.2.5	Bentuk dan Struktur Ruang Terbuka Hijau.....	39
2.2.6	Peranan Ruang terbuka Hijau Kota.....	39
2.3.	Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan	41
2.3.1	Pemanfaatan RTH pada Bangunan atau Perumahan	41
2.3.2	Pemanfaatan RTH pada Lingkungan atau Permukiman	42
2.4.	Peran Masyarakat dalam Pemanfaatan RTH.....	46
2.5.	Urban Management.....	48
2.6.	Manajemen Lingkungan.....	49
2.7.	Sintesa Kajian Teori.....	54

BAB III GAMBARAN WILAYAH DAN KARAKTERISTIK PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU

3.1	Karakteristik Kelurahan Wawombalata	56
3.2	Kondisi Umum.....	56
3.3	Kependudukan.....	59
3.4	Penggunaan Lahan	63
3.5	Ketersediaan Lahan dan Ruang Terbuka Hijau.....	64

BAB IV ANALISIS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KELURAHAN WAWOMBALATA

4.1	Kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau Publik.....	72
4.2	Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik	84

BAB V PENUTUP

5.1	Temuan Studi dan Kesimpulan	109
5.2	Rekomendasi	111

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan banyak sering terjadi di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan keberadaan RTH yang semakin berkurang dikarenakan oleh proses pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan keberadaan lingkungan sekitar. Dampak dari pembangunan akan mempengaruhi kualitas lingkungan, karena itu harus selalu diperhitungkan, baik dampak positif yang perlu di tingkatkan, atau dampak negatifnya yang harus selalu dikendalikan. Isu yang berkaitan dengan lingkungan antara lain RTH secara umum, terkait dengan beberapa tantangan tipikal perkotaan, seperti menurunnya kualitas lingkungan hidup perkotaan, bencana banjir, longsor dan perubahan perilaku sosial masyarakat yang cenderung kontra-produktif dan destruktif seperti kriminalitas. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat mengontrol berjalannya proses pembangunan dan juga dapat bekerjasama langsung dengan masyarakat sebagai pihak yang terkait langsung dan menjadi sasaran atau objek dalam pembangunan agar dapat menciptakan kualitas lingkungan yang baik dan berkesinambungan.

Isu yang berkaitan dengan lingkungan antara lain RTHKP secara umum, terkait dengan beberapa tantangan tipikal perkotaan, seperti menurunnya kualitas lingkungan hidup perkotaan, bencana banjir, longsor dan perubahan perilaku sosial masyarakat yang cenderung kontra-produktif dan destruktif seperti kriminalitas. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat mengontrol berjalannya proses pembangunan dan juga dapat bekerjasama langsung dengan masyarakat sebagai pihak yang terkait langsung dan menjadi sasaran atau objek dalam pembangunan agar dapat menciptakan kualitas lingkungan yang baik dan berkesinambungan. Secara teknis, isu yang berkaitan dengan keberadaan RTHKP antara lain menyangkut terjadinya sub-optimalisasi penyediaan RTH baik secara kuantitatif maupun kualitatif, lemahnya kelembagaan dan SDM, kurangnya keterlibatan stakeholder dalam pengelolaan RTH, serta 'selalu' terbatasnya ruang/lahan di perkotaan yang dapat digunakan sebagai RTH. Masalah-masalah tersebut merupakan sebagian dari masalah yang dihadapi dalam penyediaan RTH di perkotaan. Oleh karena itu dibutuhkan solusi untuk menyelesaikan isu-isu yang sering muncul dan mempengaruhi keberadaan RTH dimana kerjasama langsung antara masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan dalam proses penyelesaian masalah keberadaan RTH.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang selanjutnya disingkat RTHKP adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi

dan estetika. Dalam penataan RTHKP dibutuhkan proses perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian RTHKP. Pemanfaatan RTHKP mencakup kegiatan pembangunan baru, pemeliharaan, dan pengamanan ruang terbuka hijau. Pemanfaatan RTHKP publik dikelola oleh Pemerintah Daerah dengan melibatkan para pelaku pembangunan.

Banyak aspek yang mempengaruhi permasalahan keberadaan RTH diantaranya adalah dari aspek kondisi lingkungan hidup (LH), dimana rendahnya kualitas air tanah, tingginya polusi udara dan kebisingan di perkotaan, merupakan hal-hal yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan keberadaan RTH secara ekologis. Secara sosial, tingginya tingkat kriminalitas dan konflik horizontal di antara kelompok masyarakat perkotaan secara tidak langsung juga dapat disebabkan oleh kurangnya ruang-ruang kota yang dapat menyalurkan kebutuhan interaksi sosial untuk pelepas ketegangan (*stress*) yang relatif banyak dialami oleh masyarakat perkotaan. Rendahnya kualitas lingkungan perumahan dan penyediaan ruang terbuka publik, secara psikologis telah menyebabkan kondisi mental dan kualitas sosial masyarakat yang semakin memburuk dan menekan, kedua aspek tersebut sangat berpengaruh langsung dalam keberadaan RTH oleh karena itu dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terkait dengan keberadaan ruang terbuka hijau dibutuhkan perhatian langsung dari pemerintah dalam penyediaan ruang-ruang kota guna untuk kebutuhan masyarakat.

Pemahaman akan pentingnya upaya menjaga fungsi lingkungan melalui keseimbangan antara RTH dengan ruang kota lain, akan sangat menentukan keberhasilan pembangunan kota berkelanjutan. Pengelolaan lingkungan perkotaan, khususnya RTH tak lepas dari kebijakan dan strategi pengelolaan lingkungan hidup terpadu seperti program Tata Praja Lingkungan, yang difokuskan pada empat aspek pengelolaan, yaitu permasalahan sampah, RTH, kualitas air, dan fasilitas umum lain yang terkait erat. RTH sering dianggap sebagai lahan tidak berguna, tempat sampah, atau sumber dan atau sarang vektor berbagai penyakit. Pemahaman serta kesadaran masyarakat akan arti dan fungsi hakiki RTH, umumnya masih sangat kurang. Minimnya fasilitas RTH khususnya bagi kelompok usia tertentu, seperti lapangan olahraga, taman bermain anak, maupun taman lansia, apalagi taman khusus bagi penyandang cacat. Penyediaan lahan untuk pemakaman umum belum sesuai dengan harapan masyarakat umum (Haryoso, 2003). Oleh karena itu yang patut dipertimbangkan dalam pengelolaan RTH jangka panjang, adalah agar kawasan pinggiran kota (*hinterland*) tidak sampai semakin terlalu melebar sehingga 'memakan' daerah luar kota, sehingga jarak pelayanan menjadi terlalu panjang, sehingga sulit pelaksanaannya. Selain itu juga dibutuhkan penambahan fasilitas pada RTH guna untuk menunjang aktivitas masyarakat mulai dari kalangan anak-anak sampai dengan para orang tua yang lanjut usia.

Di lihat dari lokasinya Kelurahan Wawombalata dekat dengan kawasan hutan lindung. Hutan lindung adalah sebagian ruang terbuka hijau yang di lindungi oleh pemerintah, kawasan hutan

lindung mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Keberadaan hutan lindung di kelurahan ini dapat memicu masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia di hutan lindung. Kita ketahui selama ini sering terjadi kerusakan lingkungan sekitar hutan di berbagai tempat akibat pembalakan liar yang menyebabkan degradasi hutan, degradasi kualitas tanah, hilangnya keragaman hayati dan habitat, serta gangguan terhadap fungsi ekosistem hutan yang pada gilirannya akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Banyak juga komunitas-komunitas yang menggantungkan hidupnya pada hasil hutan yang pada akhirnya akan mengganggu perekonomian suatu negara. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran masyarakat dalam upaya pemanfaatan ruang terbuka hijau agar tidak menyalahgunakan dan mengalihfungsikan ruang terbuka hijau yang tersedia dan di lindungi oleh pihak pemerintah.

Pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata disesuaikan juga berdasarkan jenis ruang terbuka hijau publik yang ada di Kelurahan tersebut. Jenis ruang terbuka hijau publik yang ada antara lain budidaya konservasi lahan kering berupa lahan perkebunan, lapangan olahraga, jalur hijau pada jalan raya, dan taman PKK yang berada disekitar lingkungan dan permukiman warga. Pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata diantaranya adalah berkebun, berolahraga, bermain, berinteraksi, bercocok tanam, dan lain sebagainya. Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata masih ada yang kurang diperhatikan sehingga dibutuhkan perhatian dan tindakan langsung oleh masyarakat dan pemerintah untuk mengontrol. Oleh karena itu peran masyarakat dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata sangatlah penting guna untuk mempertahankan keberadaan dan pengendalian dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik sesuai fungsinya.

Mengingat ruang terbuka hijau publik langsung bersinggungan dengan kehidupan masyarakat dan melibatkan peran masyarakat secara aktif untuk memanfaatkan keberadaannya serta dapat menciptakan interaksi sosial diantara penghuninya maka diperlukan upaya pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yang lebih baik untuk mempertahankan keberadaan dan pengendalian dalam pemanfaatannya sehingga dapat menunjang aktivitas lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Seiring dengan berkembangnya permasalahan lingkungan yang sering terjadi berkaitan dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan yang belum maksimal dalam penggunaannya maka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui jenis aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar dan di

permukiman masyarakat yang terjadi di Kelurahan Wawombalata. Jenis aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kelurahan Wawombalata dilakukan oleh masyarakat, Peran masyarakat dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik merupakan salah satu peran dalam pembangunan lingkungan, dan kaitannya langsung terhadap pembangunan. Oleh karena itu, pentingnya masyarakat sebagai pelaku dan penggerak dalam pembangaunan lingkungan khususnya dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik sangatlah dibutuhkan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan untuk keberlangsungan hidup kedepannya.

Keberadaan ruang terbuka hijau publik ini perlu mendapat perhatian lebih besar seperti dengan memanfaatkan ruang terbuka hijau publik sesuai dengan fungsi dan juga menjaga ruang terbuka hijau pulik yang telah ada guna untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka hijau publik. Banyak kasus yang sering terjadi saat ini diantaranya adalah perubahan guna lahan yang tadinya adalah kawsan hutan yang dilindungi dan untuk kawasan konservasi saat ini telah berubah menjadi kawasan pemukiman dan perkebunan rakyat. Hal ini terjadi di Desa Sambandete, Kecamatan Asera-Konawe Utara Sulawesi Tenggara yaitu terjadi konversi hutan untuk pemukiman, perkebunan penduduk dan perusahaan sawit di pinggir sungai yang menjadi salah satu faktor degradasi dan erosi tanah di pesisir sungai. Konversi hutan di pinggir sungai itu awalnya dilakukan warga sendiri. dilanjutkan dengan pembukaan hutan dengan model HPH PT. Intisixta, yang terakhir saat ini adalah pembukaan hutan untuk perkebunan sawit dan pertambangan nikel oleh beberapa perusahaan. Sejak awal, masyarakat ini sudah berdiam di pinggir sungai dengan mendirikan rumah panggung, untuk menghindari banjir. Namun karena terdesak oleh pertumbuhan populasi, masyarakat ini kemudian mulai membuka lahan di pegunungan untuk dijadikan pemukiman dan pertanian. Namun proses pembukaan lahan ini kebanyakan dilakukan dengan membakar hutan. Karena proses pembukaan lahan ini tidak dilakukan dengan tindakan pelestarian lingkungan, sehingga vegetasi hutan makin untuk menyokong tata hidrologi dan pengendali banjir makin berkurang, akibatnya luas bibir sungai yang mereka diami semakin meluas oleh erosi dan dangkal akibat sedimentasi. Selain itu, sampai saat ini petani di daerah ini belum menerapkan pertanian yang berkelanjutan. Untuk mendapatkan hasil panen yang banyak, mereka lebih cenderung melakukan pembukaan sawah yang banyak. Hal ini disebabkan oleh unsur hara tanah di lahan itu, semakin hari semakin menipis karena tidak disertai dengan teknik irigasi yang memadai.

Proses pembangunan saat ini terus saja terjadi diberbagai daerah di Indonesia untuk mendukung pertumbuhan dari berbagai aspek, akan tetapi dalam proses pembangunan juga harus memperhatikan dan menjaga kondisi lingkungan sekitarnya agar tetap ada. Di Kelurahan Wawombalata juga terjadi proses pembangunan, dimana dalam proses pelaksanaannya pemerintah dan masyarakat setempat selalu berusaha untuk menjaga kelestarian lingkungan khususnya ruang terbuka hijau publik sehingga dapat memenuhi fungsi estetika, ekonomi dan ekologi serta untuk

meningkatkan kualitas hidup masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Wawombalata. Alokasi ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata masih cukup luas untuk dimanfaatkan oleh karena itu, masyarakat setempat berusaha untuk menjaga dan melestarikan keberadaannya dan tidak dihilang dan punah begitu.

Dilihat dari penggunaan lahan pada wilayah studi yaitu Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga dimana terdapat permukiman penduduk, hutan kota, kawasan konservasi hutan lindung nanga-nanga yang berfungsi sebagai penyedia tata air tanah untuk wilayah pesisir dan kawasan budidaya konservasi lahan kering seperti area perkebunan, sehingga dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yang ada dilingkungan sekitar dan permukiman diperlukan kewaspadaan tertentu agar dapat menjaga dan menciptakan keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya untuk menunjang aktivitas yang dilakukan. Karakteristik aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Wawombalata yaitu selalu meluangkan waktunya untuk memanfaatkan ruang terbuka hijau publik yang ada guna untuk kepentingan sendiri maupun juga kepentingan bersama. Sejauh ini pihak pemerintah setempat juga telah memberikan kepercayaan kepada masyarakat setempat untuk mengelola sebagian ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata. Lahan yang diberikan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai area perkebunan yang sampai saat ini masih diolah dan dimanfaatkan oleh masyarakat guna untuk mencukupi kebutuhan dan menunjang hidupnya. Mengikutsertakan perempuan dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau bertujuan agar perempuan dapat memahami betapa pentingnya lingkungan bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, pertanyaan yang muncul pada penelitian ini adalah “*Apa saja pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata?*”. Sehingga dari pertanyaan tersebut kita dapat mengidentifikasi dan mengobservasi secara langsung dilapangan untuk mengetahui jenis aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yang terjadi di Kelurahan Wawombalata.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ditempuh untuk mengetahui pemanfaatan ruang terbuka hijau publik oleh perempuan di Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga, antara lain:

- a) Mengidentifikasi kondisi eksisting ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari.

- b) Menganalisis pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota khususnya. Tentunya berkaitan dengan *urban management* dengan paradigma *bottom up*. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melihat secara langsung pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yang dilakukan di Kelurahan Wawombalata. Dengan demikian penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tersebut dalam pengembangan teori ruang terbuka hijau publik dan juga pemanfaatan ruang terbuka hijau publik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman apa yang dilakukan dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau. Keikutsertaan dalam upaya-upaya yang berkaitan dengan hal tersebut yang merupakan salah satu langkah dalam mengidentifikasi masalah yang terdapat di sekitar Kelurahan Wawombalata. Selain itu dapat menjadi masukan bagi masyarakat setempat berupa rekomendasi tentang pemanfaatan ruang terbuka hijau publik dilingkungan sekitar. Di sisi lain hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah khususnya dalam dasar pertimbangan pengambilan kebijakan yang menyangkut arahan dalam pola pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di wilayah masing-masing karena kaitannya secara langsung dengan kondisi lingkungan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni ruang lingkup substansi dan ruang lingkup spasial.

1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

Substansi yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pengkajian pemanfaatan ruang terbuka hijau publik. Pada penelitian ini dibatasi ruang lingkup substansi agar lebih mudah memahami dan mengerti mengenai permasalahan yang diangkat sebagai topik dari penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mengubah judul penelitian yang semula adalah Pengelolaan ruang terbuka hijau oleh perempuan di Kelurahan Wawombalata Kota Kendari menjadi Pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata Kota Kendari. Perubahan pertama terletak awal

kalimat yaitu dari pengelolaan menjadi pemanfaatan dan kedua yaitu peneliti memfokuskan penelitian ini hanya pada jenis ruang terbuka hijau publik yang ada di Kelurahan Wawombalata.

Pembatasan substansi ini dilakukan untuk lebih memfokuskan peneliti dalam membahas permasalahan yang diangkat. Wilayah yang dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah Kelurahan Wawombalata dikarenakan pada kelurahan ini masih memiliki cukup banyak tersedia ruang terbuka hijau publik yang terdapat dilingkungan tempat tinggal, oleh karena itu diperlukan upaya untuk lebih memperhatikan dan memanfaatkan keberadaan ruang terbuka hijau publik agar dapat digunakan semaksimal mungkin oleh masyarakat. Dalam penelitian ini difokuskan pada ruang terbuka hijau publik karena keberadaannya yang cukup luas di Kelurahan ini, keberadaan RTH publik sangat penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan juga sebagai sarana untuk menunjang berbagai aktivitas masyarakat disekitarnya, oleh karena itu dibutuhkan partisipasi langsung dari masyarakat untuk menjaga keberadaan ruang terbuka hijau publik. Beberapa definisi operasional terkait dengan penelitian ini dijabarkan dalam tabel berikut:

TABEL I.1
DEFINISI OPERASIONAL

PELAKU	DEFINISI OPERASIONAL
Pemanfaatan	Penggunaan sesuatu yang dapat memberikan suatu hasil yang dapat digunakan melalui proses perencanaan maupun tidak melalui proses perencanaan oleh suatu pihak/lembaga tertentu secara jelas dan nyata. <i>(Hasil Analisis Penyusun, 2009)</i>
Pemanfaatan RTHKP Publik	Penulis akan melihat pemanfaatan ruang terbuka hijau publik menurut bentuk, jenis dan fungsinya berdasarkan kondisi eksisting pada lingkungan/pemukiman di wilayah studi serta kontribusi yang diberikan dari pemanfaatan ruang terbuka hijau publik. <i>(Hasil Analisis Penyusun, 2009)</i>
Jenis RTH Publik	Jenis RTH Publik yaitu Taman RT (kebun PKK), taman RW (Lapangan Olahraga), Hutan Kota, Hutan Lindung, Sauk Hijau (kawasan konservasi lahan kering seperti perkebunan), Jalur hijau pada pulau jalan (pot-pot jalan).
Ruang Terbuka Hijau Publik	Ruang terbuka hijau publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. <i>(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/ 2008)</i>
Hutan Kota	Hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. <i>(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/ 2008)</i>
Sabuk Hijau	Sabuk hijau merupakan RTH yang berfungsi sebagai daerah penyangga dan untuk membatasi perkembangan suatu penggunaan lahan (batas kota, pemisah kawasan, dan lain-lain) atau membatasi aktivitas satu dengan aktivitas lainnya agar tidak saling mengganggu, serta pengamanan dari faktor lingkungan sekitarnya. Sabuk Hijau dapat berbentuk RTH yang memanjang mengikuti batas-batas area atau penggunaan lahan tertentu, dipenuhi pepohonan, hutan kota, kebun campuran, perkebunan dan persawahan. <i>(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/ 2008)</i>

PELAKU	DEFINISI OPERASIONAL
Jalur Hijau pada pulau jalan	Taman pulau jalan adalah RTH yang terbentuk oleh geometris jalan seperti pada persimpangan tiga atau bundaran jalan. (<i>Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/ 2008</i>)

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2009

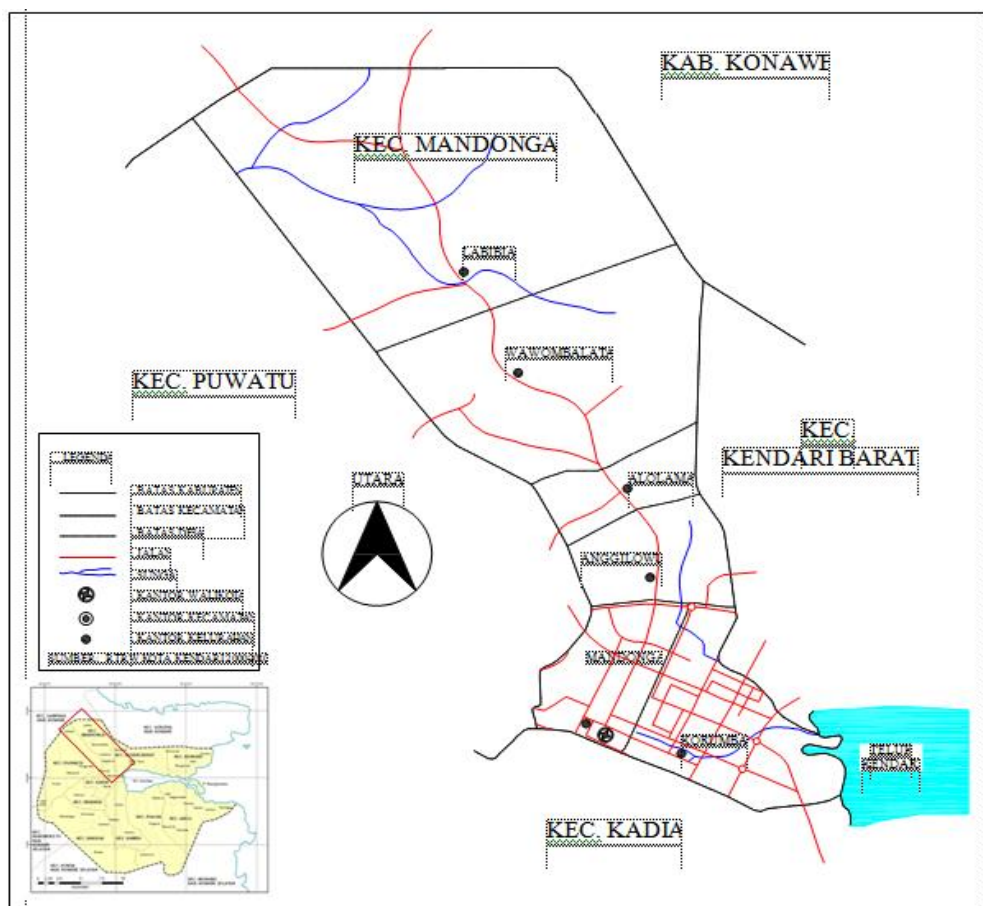
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

a. Ruang Lingkup Wilayah Makro

Ruang lingkup wilayah makro dalam studi ini adalah Kecamatan Mandonga. Kecamatan Mandonga termasuk dalam BWK I Kota Kendari yang memiliki 6 Kelurahan yaitu Kelurahan Mandonga, Kelurahan Labibia, Kelurahan Alolama, Kelurahan Wawombalata, Kelurahan Anggilowu dan Kelurahan Korumba. Adapun batas wilayah secara administratif adalah:

- Sebelah Utara : Kabupaten Konawe
- Sebelah Timur : Kecamatan Kendari Barat
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kadia
- Sebelah Barat : Kecamatan Puwatu

Untuk lebih jelasnya ruang lingkup wilayah makro dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Sumber: RTRW Kota Kendari Tahun 2000-2010

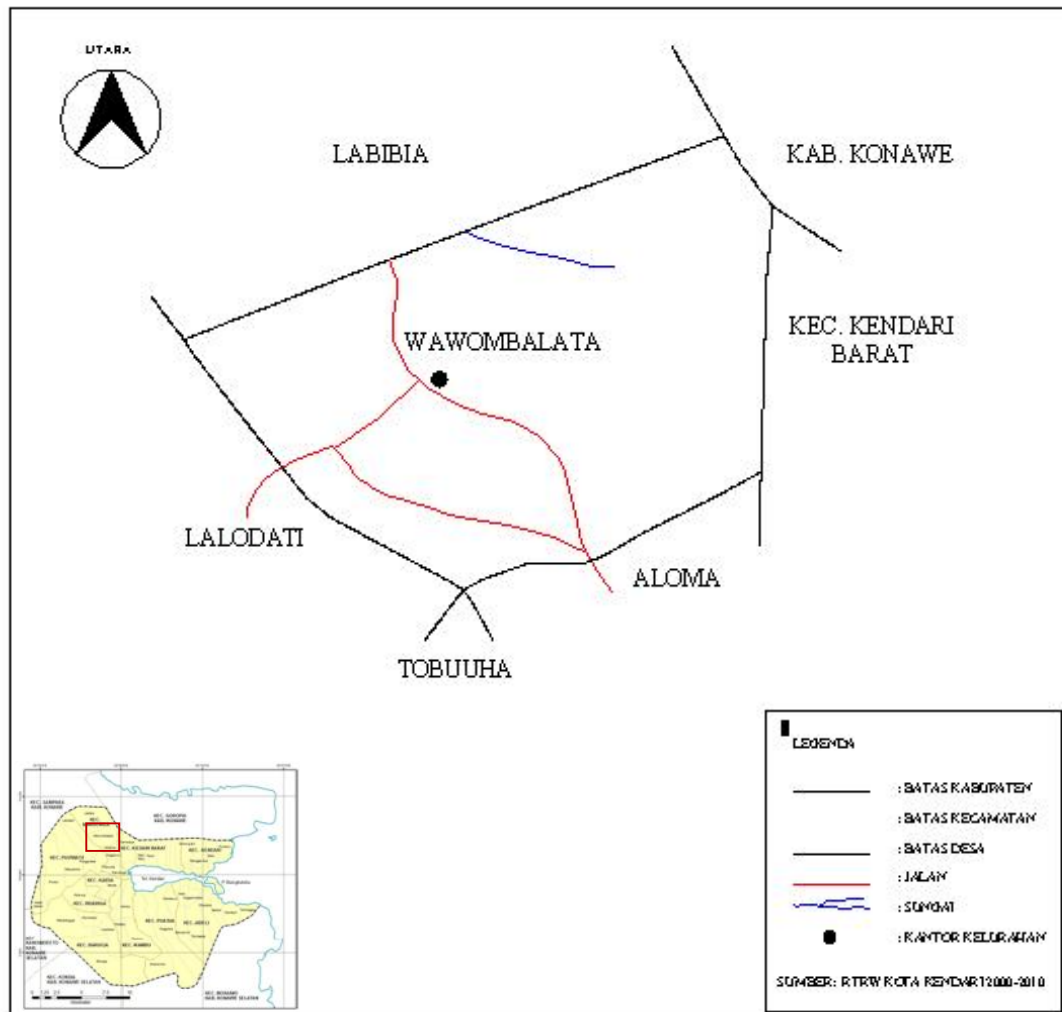
Gambar 1.1
Peta Kecamatan Mandonga

b. Ruang Lingkup Wilayah Mikro

Wilayah yang dijadikan studi adalah Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Adapun batas wilayah secara administratif adalah:

- Sebelah Utara : Kelurahan Labibia
 Sebelah Timur : Kecamatan Kendari Barat dan Kabupaten Konawe
 Sebelah Selatan : Kelurahan Alolama
 Sebelah Barat : Kelurahan Lalodati

Untuk lebih jelasnya ruang lingkup wilayah mikro dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut:



Sumber: RTRW Kota Kendari Tahun 2000-2010

Gambar 1.2
Peta Kelurahan Wawombalata

Pemilihan Kelurahan Wawombalata sebagai wilayah studi didasari pertimbangan bahwa:

- a) Di Kelurahan Wawombalata terdapat permukiman penduduk, hutan kota, kawasan konservasi hutan lindung yang berfungsi sebagai penyedia tata air tanah untuk wilayah

pesisir dan kawasan budidaya konservasi lahan kering, sehingga dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yang ada dilingkungan sekitar diperlukan kewaspadaan tertentu agar dapat menjaga dan menciptakan keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya untuk menunjang aktivitasnya. Hutan kota di Kelurahan Wawombalata terdapat di setiap RW dan jumlahnya cukup banyak. Hutan kota di Kelurahan Wawombalata ada yang terletak pada pinggir jalan dan ada juga yang dekat dengan permukiman dan hanya dibatasi oleh area perkebunan, lahan kosong maupun pekarangan rumah. Hutan kota di Kelurahan Wawombalata sangatlah banyak jumlahnya di setiap RW. Hutan kota yang ada lebih banyak menyebar di setiap RW dan sekitar permukiman warga, hutan kota tersebut juga dilindungi oleh pemerintah dan difungsikan sebagai daerah konservasi dan tidak boleh digunakan oleh masyarakat setempat guna kepentingan pribadi.



Gambar 1.3
Letak Hutan Kota di Pinggiran Jalan



Gambar 1.4
Letak Hutan Kota di Sekitar Pemukiman Warga

- b) Ketersediaan ruang terbuka hijau publik yang cukup banyak terdapat di Kelurahan Wawombalata sehingga dibutuhkan pemanfaatan lebih lanjut untuk menjaga dan melestarikan ruang terbuka hijau publik dengan baik sehingga tetap terjaga keberadaannya. Ruang terbuka hijau publik yang ada juga ada yang berbatasan langsung dengan hutan kota dan permukiman warga oleh karena itu dibutuhkan penanggulangan lebih lanjut agar masyarakatnya tidak menggunakan dan mengalihfungsikan hutan kota yang ada.
- c) Karakteristik aktivitas masyarakat di Kelurahan Wawombalata kurang memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan sehingga tidak dapat memanfaatkan dengan baik ruang

terbuka hijau publik yang tersedia, oleh karena itu dibutuhkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian bertujuan untuk membandingkan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan membandingkan antar keduanya maka dapat diketahui perbedaan dan ciri khas penelitian yang sedang dilakukan, hal ini dapat dijadikan sebagai usaha untuk mengurangi plagiatisme. Beberapa hal yang penting diketahui dalam keaslian penelitian adalah lokasi, teknik analisis, variabel, dan hasil penelitian ataupun hasil yang diharapkan. Penelitian mengenai pemanfaatan ruang terbuka hijau publik oleh perempuan ini membahas dari segi peran dan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan dalam pemanfaatan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian yang lain terutama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Kusumadewi dengan judul penelitian Peran Perempuan dalam Pemanfaatan Lingkungan Sungai Kapuas dan penelitian yang dilakukan oleh Intan Muning H dengan judul Karakteristik Ruang terbuka hijau di Kawasan Permukiman Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Yuni Kusumadewi terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan analisis *purposive sampling* dan beberapa variabel yang sama dalam menentukan sampling. Perbedaannya adalah penelitian tersebut tidak membahas mengenai ruang terbuka hijau publik akan tetapi membahas pada pemanfaatan lingkungan Sungai Kapuas dan memperhatikan karakteristik aktivitas masyarakat yang hidup di dekat sungai dengan memanfaatkan air sungai sedangkan pada penelitian ini membahas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yang dilakukan oleh perempuan pada khususnya. Responden yang dipilih adalah perempuan yang terlibat langsung dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan.

Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Muning H terletak pada salah satu metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif yang menjelaskan karakteristik pengembangan ruang terbuka hijau publik pada permukiman padat di Kelurahan Tembalang. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada judul dan pembahasan masing-masing, dimana penelitian yang dilakukan oleh Intan Muning membahas tentang karakteristik pengembangan ruang terbuka hijau pada permukiman padat sedangkan pada penelitian ini membahas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata.

Untuk lebih jelasnya, perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel I.2 hal. 12-13 berikut:

TABEL I.2
KEASLIAN PENELITIAN

NO	PENELITI	JUDUL	LOKASI PENELITIAN	METODE	TUJUAN	OUTPUT
1	Yuni Kusumadewi, 2005	Peran perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Sungai Kapuas	Kota Pontianak	Kualitatif	Mengetahui seperti apa peran perempuan dalam pemanfaatan air sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan Sungai Kapuas	Dalam penelitian ini lebih memperhatikan bagaimana peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan.
2	Fajar Mulato, 2008	Ketersediaan Ruang Terbuka Publik dengan Aktivitas Rekreasi Masyarakat Penghuni Perumnas Banyumanik	Perumnas Banyumanik Kota Semarang	Kuantitatif dan Kualitatif	Mengkaji ketersediaan ruang terbuka publik dengan aktivitas rekreasi yang dilakukan oleh masyarakat penghuni Perumnas Banyumanik pada ruang terbuka publik tersebut	Mengetahui ketersediaan ruang terbuka publik di lingkungan Perumnas Banyumanik dan aktivitas rekreasi penghuni perumahan di dalamnya.
3	Apriliana Dyah W, 2008	Studi Pemanfaatan Ruang Publik Berdasarkan Lifestyle Mahasiswa di Yogyakarta (SK: Kampus UGM)	Kampus UGM Yogyakarta	Kualitatif	Mengkaji Pola Pemanfaatan Ruang Publik mahasiswa berdasarkan Lifestyle masing-masing Komunitas Mahasiswa yang Muncul	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Urban Lifestyle Mahasiswa Yogyakarta dalam Pengisian Waktu luang di ruang publik kampus • Komunitas mahasiswa yang muncul • Karakteristik ruang publik yang tersedia di Kampus UGM • Pola pemanfaatan ruang publik berdasarkan lifestyle masing-masing komunitas mahasiswa.
4	Intan Muning H, 2008	Karakteristik Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Permukiman Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang, Kota Semarang	Kelurahan Tandang kecamatan Tembalang, Kota Semarang	Deskriptif Normatif dan Deskriptif kualitatif	Mengidentifikasi karakteristik pengembangan ruang terbuka hijau pada kawasan permukiman padat di Kelurahan Tandang, Tembalang, kota Semarang sehingga diketahui struktur ruang terbuka hijau yang berkembang di wilayah tersebut.	Mengetahui karakteristik pengembangan ruang terbuka hijau pada kawasan permukiman padar di Kelurahan Tembalang, Kota Semarang
5	Kartika Alfa, 2008	Studi Pemanfaatan Taman aktif dan Lapangan Olah raga di Perumnas Banyumanik Kota Semarang	Perumnas Banyumanik Kota Semarang	Kualitatif Deskriptif dan Metode Crosstab	Mengetahui pemanfaatan taman aktif dan lapangan olah raga di Perumnas Banyumaik Kota Semarang berdasarkan persepsi masyarakat	Mengetahui pola pemanfaatan taman aktif dan lapangan olah raga di Perumnas Banyumanik.

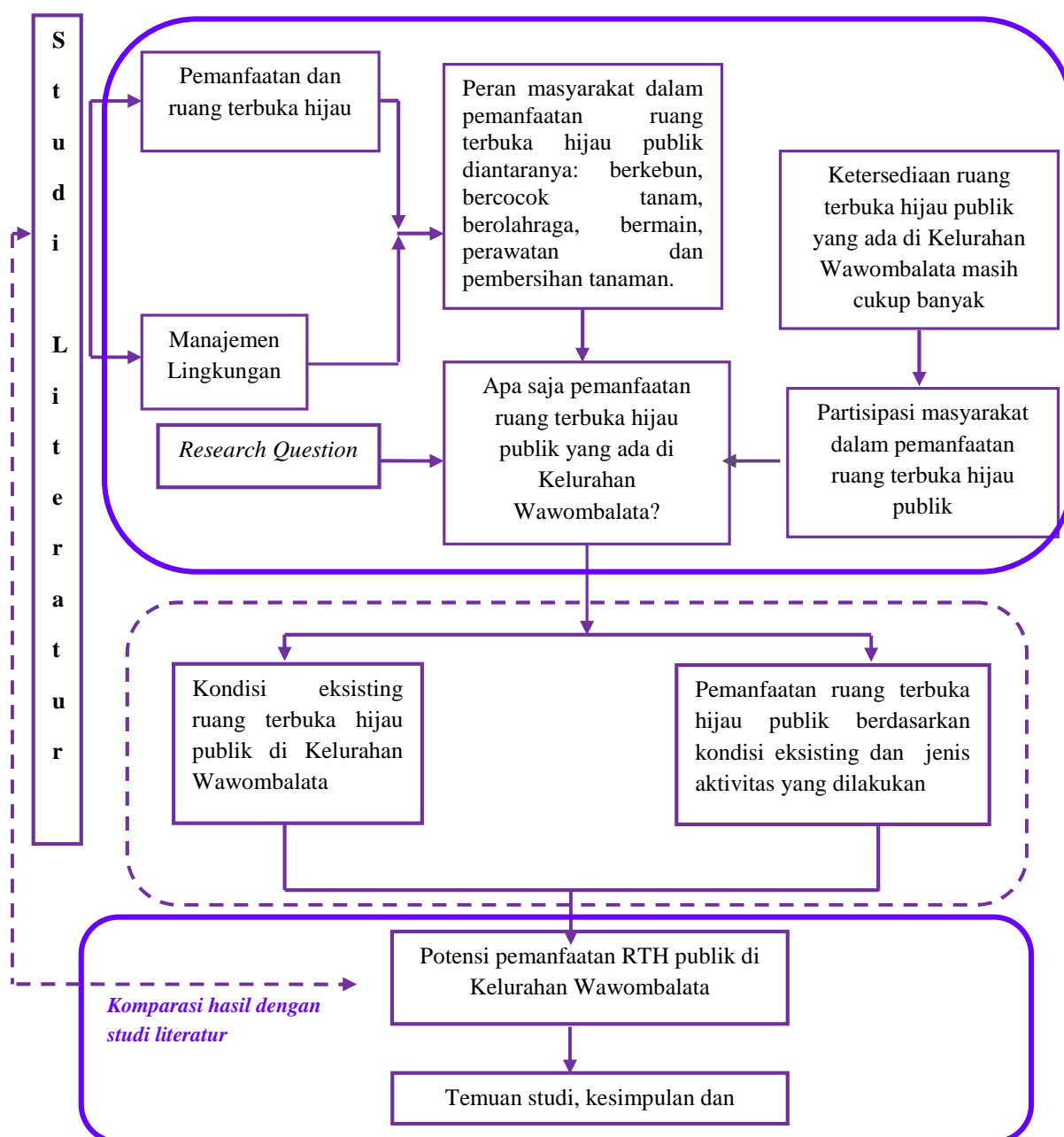
NO	PENELITI	JUDUL	LOKASI PENELITIAN	METODE	TUJUAN	OUTPUT
6	Dini Arias Pitaloka, 2009	Peran Serta Wanita Dalam Mempelopori Gaya Hidup Berwawasan Lingkungan di RW 02 Kelurahan Pasar Minggu	RW 02 Kelurahan Pasar Minggu	Metode analisis kualitatif deskriptif dan metode analisis kualitatif komparatif.	Mengkaji peran serta wanita dalam mempelopori gaya hidup berwawasan lingkungan yang dilihat dari aspek pengelolaan sampah	Mengetahui peran serta wanita dalam mempelopori gaya hidup berwawasan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi pihak-pihak lain untuk juga menerapkan <i>eco lifestyle</i> dan masukan sebagai strategi dalam penyusunan kebijakan
7	Rias Asriati Asif, 2009	Pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata Kota Kendari.	Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari	Metode Kualitatif	Mengkaji pemanfaatan ruang terbuka hijau publik oleh perempuan di Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari.	Mengetahui potensi pemanfaatan ruang terbuka hijau publik menurut penilaian masyarakat.

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2009

1.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian merupakan dasar pemikiran dan alur kerja dalam penelitian sehingga dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan penelitian. Pada proses pembuatan laporan penelitian ini penulis mengawali dengan cara studi literatur yang merupakan penunjang atau materi awal yang menjadi dasar acuan dan lebih mempermudah penulis dalam membuat suatu garis besar dalam penulisan laporan penelitian dan membuat suatu perencanaan penelitian yang terpola dan tidak menyimpang dari materi yang akan dibahas. Dalam penulisan laporan penelitian ini. Dari studi literatur ini penulis menemukan teori mengenai pemanfaatan ruang, pemanfaatan RTH di lingkungan dan pemukiman, peran masyarakat dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau, peran individu/kelompok dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau, bentuk, jenis dan fungsi dari ruang terbuka hijau, *urban management* dan manajemen lingkungan yang dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan laporan penelitian ini. Selanjutnya dari teori ini akan muncul beberapa pertanyaan dan permasalahan yang nantinya dapat dikembangkan pada waktu penelitian. Permasalahannya yaitu dilihat dari segi lokasi penelitian dimana letaknya berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung yang berfungsi sebagai daerah penyangga dan tidak boleh digunakan oleh masyarakat karena akan mengganggu ekosistem yang ada di dalamnya dan juga lingkungan sekitar. Oleh karena itu masyarakat harus mengerti akan bentuk, jenis, fungsi ruang terbuka hijau yang dapat

digunakan dan juga tidak dapat digunakan. Dari permasalahan tersebut muncul pertanyaan apa saja pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata. Permasalahan tersebut dapat kita jawab dengan mengetahui dan menganalisis kondisi eksisting RTH publik berdasarkan bentuk ruang terbuka hijau publik, jenis dan fungsi ruang terbuka hijau publik, pemanfaatan dan aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik, dan pola pemanfaatan ruang terbuka hijau publik. Dari kegiatan-kegiatan tersebut maka akan kita ketahui karakteristik masyarakat dan aktivitas pemanfaatan RTH di wilayah studi. Untuk lebih jelasnya kerangka penelitian yang dilakukan, dapat dilihat pada Gambar 1.5 berikut ini:



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2009

Gambar 1.5
Kerangka Pikir Penelitian

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Secara umum pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan variabel-variabel yang dirumuskan berdasarkan kajian literatur secara komprehensif. Penelitian ini mengandalkan banyak literatur yang berhubungan dengan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Dari sumber-sumber yang tersedia kemudian dicatat hal-hal penting yang sekiranya mampu mewakili sebagian ataupun seluruh kebutuhan penelitian. Variabel dihasilkan dari pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari literatur seperti jurnal dan *text book*. Informasi yang penting kemudian dicatat ke dalam bentuk kartu informasi yang selanjutnya dapat bermanfaat dalam menyusun variabel-variabel penelitian.

1.8.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui survei primer dengan teknik wawancara mendalam dan tidak terstruktur terhadap narasumber yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata. Termasuk juga kepada pihak-pihak yang terkait langsung dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik. Penelitian ini memerlukan keterlibatan langsung dari peneliti dalam menggali informasi dari para narasumber. Beberapa hal yang melatarbelakangi digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini adalah:

- Objek penelitian yang dalam hal ini adalah masyarakat merupakan komunitas dengan karakteristik yang berbeda, objek yang diteliti telah ditentukan jenis pekerjaan dan mata pencaharian penduduknya agar dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan bisa dipercaya pada waktu peneliti melakukan wawancara pada narasumber.
- Agar dapat memudahkan penulis dalam menentukan sampel yang akan dimintai keterangan dalam aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik, selain itu juga responden yang diambil adalah masyarakat yang telah mengerti dan mengetahui tentang aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik agar penulis dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan bisa dipercaya pada waktu peneliti melakukan wawancara.
- Permasalahan yang diangkat adalah mengenai pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yang cenderung harus mendapat penjelasan secara lisan oleh masyarakat dan pihak Kelurahan yang mengetahui secara langsung akan aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik.

1.8.3 Kebutuhan Data

Data merupakan elemen kunci dalam suatu penelitian, kebutuhan data yang diperlukan untuk penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.3 berikut ini:

**TABEL I.3
KEBUTUHAN DATA**

TUJUAN	SASARAN	ANALISIS	VARIABEL DATA	KEBUTUHAN DATA	JENIS DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	TAHUN	SUMBER DATA	OUTPUT
Mengkaji pemanfaatan ruang terbuka hijau di Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari.	a) Mengidentifikasi kondisi eksisting ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari.	Analisis deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> Jenis ruang terbuka hijau publik Fungsi RTH publik Bentuk ruang terbuka hijau publik Jenis vegetasi atau tumbuh-tumbuhan yang terdapat di ruang terbuka hijau publik 	<ul style="list-style-type: none"> Peta ketersediaan ruang terbuka hijau Data Ketersediaan ruang terbuka hijau menurut jenisnya 	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> Telaah dokumen Hasil observasi Langsung Wawancara 	2009	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pertanian Dinas Tata Kota dan Bangunan Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman Kantor Kelurahan Peta jaringan jalan Kelurahan Wawombalata Perempuan yang menjadi sampel dalam penelitian 	Mengetahui jenis dan fungsi ruang terbuka hijau publik yang ada di Kelurahan Wawombalata
	b) Menganalisis pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari	Analisis deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> Jenis ruang terbuka hijau publik Jenis aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik Tujuan pelaksanaan Pelaku Waktu dan tempat Pelaksanaan Kontribusi yang 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi lingkungan sekitar Kondisi tanah di Kelurahan Wawombalata Jenis aktivitas yang telah dilakukan Kondisi lingkungan sekitar Data jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan Data jumlah penduduk menurut 	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> Telaah dokumen Hasil observasi Langsung Wawancara 	2009	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pertanian Dinas Tata Kota dan Bangunan Kantor Kelurahan Wawombalata BAPPEDA Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman Kantor Kelurahan Wawombalata Masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Wawombalata Peta jaringan jalan 	Mengetahui pemanfaatan ruang terbuka hijau publik terhadap kelestarian lingkungan di Kelurahan Wawombalata

TUJUAN	SASARAN	ANALISIS	VARIABEL DATA	KEBUTUHAN DATA	JENIS DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	TAHUN	SUMBER DATA	OUTPUT
			diberikan dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna ruang terbuka hijau publik 	mata pencaharian				Kelurahan Wawombalata	

Sumber: *hasil Analisis Penyusun, 2009*

1.8.4 Teknik Analisis

Penyusunan penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

a) Teknik Pengumpulan Data

Ada empat teknik atau cara yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain telaah dokumen, observasi atau pengamatan lapangan, dan wawancara.

- Studi literatur

Studi literatur dimaksudkan untuk memperoleh dasar teori yang mendukung proses analisis. Literatur-literatur yang digunakan antara lain literatur-literatur yang memuat teori ruang terbuka hijau, gender dan pembangunan, keterkaitan perempuan dengan lingkungan, peran perempuan dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik, *urban management*, manajemen lingkungan. Teori-teori tersebut diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dan dari media massa baik surat kabar maupun internet.

- Telaah dokumen

Untuk mencari data atau informasi yang dibutuhkan dengan mengumpulkan dan mempelajari data dokumen-dokumen pada instansi pemerintah yang terkait antara lain Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas Tata Kota, Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman, maka dilakukan telaah dokumen. Data yang diperoleh berupa informasi tertentu, data statistik, peta maupun laporan-laporan. Untuk itu peneliti perlu membawa surat izin agar dapat memperoleh data yang diinginkan. Peneliti mencari data berupa peta yang kemudian akan di edit untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian yang akan dilakukan. Selain itu data mengenai kondisi lapangan di wilayah studi juga diperlukan untuk mendukung penelitian seperti data monografi kelurahan.

- Pengamatan langsung (*Direct Observation*)

Pengamatan lapangan langsung di wilayah studi, untuk mengetahui aktivitas yang diamati meliputi segala aktivitas yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau publik. Berkaitan dengan aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yang dilakukan oleh perempuan, maka pengamatan ini dilakukan dengan jangka waktu mingguan, yang diperkirakan siklusnya akan sama setiap minggunya. Pertimbangannya bahwa aktivitas mereka dilakukan setiap hari pada hari kerja maupun hari libur, terutama bagi yang memiliki pekerjaan tertentu untuk mencari nafkah. Peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan membawa perlengkapan untuk membantu dalam proses pengamatan yaitu alat tulis untuk mencatat hal-hal penting tentang kondisi ruang terbuka hijau yang diamati dan kamera digital untuk merekam kondisi visual dan mendokumentasikan segala bentuk aktivitas dan kegiatan di wilayah studi.

Fenomena yang diamati ini sesuai dengan parameter penelitian yang telah ditentukan yaitu lokasi penelitian, pelaku yang menjadi obyek penelitian serta aktivitas yang dilakukan oleh pelaku tersebut dalam situasi yang sedang berlangsung, sehingga data yang dicatat atau dideskripsikan nanti meliputi tiga hal tersebut.

- Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya (Sugiyono, 2005:73). Pertanyaan yang diberikan kepada responden sesuai dengan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran umum dari kondisi masyarakat upaya yang dilakukan dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa lembar berisi pertanyaan wawancara sebagai panduan dalam proses wawancara, peneliti juga harus membawa alat tulis dan alat perekam seperti *tape recorder*, *handycam* yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2005:73). Hasil rekaman wawancara ini juga dibuat menjadi catatan untuk dapat ditelaah dalam proses analisis selanjutnya. Adapun format pertanyaan dan hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran.

Berikut ini merupakan tabel tahapan dalam pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan mulai dari awal hingga akhir survei.

TABEL 1.4
TAHAPAN PENGUMPULAN DATA

TAHAPAN	RINCIAN KEGIATAN
Tahap pra survei	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun rencana survei yang dalam hal ini meliputi kegiatan penyusunan kebutuhan data beserta sumber-sumber datanya serta menyusun jadwal survei secara detail untuk memperkirakan waktu yang diperlukan. • Mencari informasi yang terkait dengan wilayah studi melalui internet dan sumber-sumber yang terpercaya agar peneliti dapat mempelajari tentang karakteristik wilayahnya. • Mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan pada saat survei. Adapun alat-alat yang dibutuhkan antara lain <i>tape recorder</i> yang akan digunakan pada saat wawancara, kamera untuk menyimpan data-data berupa gambar dan digunakan pada saat pengamatan langsung di Kelurahan Wawombalata sehingga dapat digambarkan kondisi eksisting untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan di lapangan.

TAHAPAN	RINCIAN KEGIATAN
Tahap survei	<p>a. Tahap pengumpulan data primer</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan langsung dilakukan untuk mengetahui kondisi di Kelurahan Wawombalata secara langsung terkait dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau publik. • Wawancara dilakukan langsung kepada aktor-aktor kunci, terutama masyarakat di Kelurahan Wawombalata dalam hal terkait langsung dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau. Adapun jumlah sampel yang digunakan tidak dibatasi, namun wawancara akan terus dilakukan sampai pada peneliti menemukan jawaban-jawaban yang mendukung dan sudah tidak ada lagi informasi-informasi yang terbaru. <p>b. Teknik pengumpulan data sekunder</p> <p>Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk data-data yang bersifat statistik. Pelaksanaannya dapat dilakukan bersamaan dengan dilakukannya wawancara ataupun sebelum dan sesudahnya. Pengumpulan data sekunder ini dilaksanakan melalui survei instansional dengan kebutuhan data berupa pemanfaatan ruang terbuka hijau publik, data-data karakteristik Kelurahan Wawombalata, aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau, dan kondisi eksisting ruang terbuka hijau publik yang ada di Kelurahan Wawombalata. Data-data lain yang sifatnya sebagai penunjang diperoleh dari media massa dan sumber informasi lainnya.</p>

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2009

b) Objek Penelitian dan Teknik Sampling

Adapun objek penelitian yang merupakan hal-hal yang akan diteliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dan selanjutnya disebut sebagai populasi. Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel (Nazir, 2003). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari:

- Lokasi penelitian

Hal ini terkait dengan kondisi eksisting Kelurahan Wawombalata sebagai wilayah studi dan pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yang telah ada sehingga dapat diketahui sejauhmana pemanfaatan yang dilakukan oleh perempuan dalam ruang terbuka hijau publik ini.

- Narasumber

Narasumber adalah orang-orang yang akan di teliti. Dalam penelitian ini, narasumber yang dimaksud adalah masyarakat yang melakukan pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata. Sedangkan variabel yang menunjukkan kualitas atau ciri yang menjadikan populasi tersebut lebih spesifik adalah penduduk yang memiliki mata

pencapaian sebagai petani dan juga pedagang yang sering memanfaatkan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata. Jumlah penduduk yang memiliki mata pencapaian sebagai petani dan pedagang jumlahnya hampir mencapai 50 % dari jumlah penduduk.

Pada umumnya penelitian ilmiah hanya dilakukan sebagian saja dari keseluruhan yang ingin diteliti. Hal ini berarti penelitian tidak dilakukan terhadap populasi, tetapi terhadap sampel. Teknik penentuan sampel digunakan untuk memperoleh data yang dianggap mampu mewakili suatu populasi, sekaligus memperkecil kekeliruan generalisasi yang dilakukan dari sampel ke populasi. Secara umum, kegunaan yang di peroleh dalam teknik penentuan sampel (Usman, 2001:44) adalah:

- Hasil reduksi populasi menjadi anggota sampel menjadi representatif
- Meningkatkan ketelitian
- Efisiensi waktu, tenaga dan biaya

Sampling dilakukan terhadap obyek penelitian untuk menyederhanakan proses penelitian agar tidak terlalu rumit dan semakin waktu lama. Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus pada representasi terhadap fenomena sosial yang ada. Pengambilan sampel dari suatu populasi dilakukan dengan menentukan informan kunci (*Key person*) dan situasi sosial yang sesuai dengan fokus penelitian, maka dalam pemilihan sampel ini dilakukan dengan memilih sampel tertentu (*purposive sampling*) yang spesifik sesuai dengan batasan dan tujuan penelitian.

Metode ini diawali dengan mendatangi informan kunci/*key person* yang berfungsi sebagai pembuka, pengarah dan pemberi referensi pada peneliti dalam mencari informasi selanjutnya (Hasan, 2002: 68). *Key person* tersebut merupakan informan yang dapat memberikan informasi akurat dan dapat di pertanggungjawabkan seperti Kepala Kelurahan Wawombalata, Ketua RT serta tokoh masyarakat setempat.

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yang pertama yakni penduduk yang memiliki mata pencapaian sebagai petani dan pedagang serta penduduk yang lebih banyak meluangkan waktunya untuk memanfaatkan ruang terbuka hijau berdasarkan pengamatan langsung, yang kedua yaitu pejabat kelurahan misalnya ketua RW, ketua RT, Pak Lurah dan lain sebagainya, ketiga yaitu pihak pemerintah kota dalam hal ini Instansi-instansi yang terkait dalam pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata.

Sampel jenis pertama dalam penelitian ini yang akan dijadikan responden untuk wawancara yaitu penduduk yang bertempat tinggal di Kelurahan wawombalata dan memiliki mata pencapaian sebagai petani dan juga pedagang, selain itu juga penduduk yang lebih banyak meluangkan waktunya untuk memanfaatkan ruang terbuka hijau publik. Dalam pengambilan

sampel ini penduduk di Kelurahan wawombalata diambil sebanyak 7 orang yang dalam hal ini responden telah mengetahui lebih banyak tentang pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yang ada di Kelurahan Wawombalata.

Selanjutnya sampel jenis kedua dalam penelitian ini yang akan dijadikan responden adalah Pejabat di Kelurahan Wawombalata yang terdiri dari ketua RT 01 dan RT 02, pengurus PKK, Pejabat Kelurahan di pilih karena mereka juga lebih banyak mengetahui kondisi eksisting wilayah, potensi wilayah untuk dikembangkan serta masalah-masalah yang dihadapi dalam mengembangkan wilayahnya. Selain itu juga, lembaga-lembaga wanita yang ada di Kelurahan ini juga menjadi sampel dalam penelitian ini karena lembaga ini beranggotakan masyarakat yang bertempat tinggal tetap di Kelurahan Wawombalata serta lebih banyak mengetahui jenis pemanfaatan ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata.

Selain masyarakat dan pejabat di Kelurahan yang di jadikan sampel dalam penelitian ini, pemerintah juga ikut menjadi responden dalam wawancara dan merupakan sampel ketiga dalam penelitian ini, ini di maksudkan untuk memperoleh data yang lebih akurat dari berbagai sumber yang terpercaya. Dalam penelitian ini responden dari pemerintah kota akan di wakili oleh beberapa instansi terkait dengan tema penelitian ini. Instansi- instansi tersebut antara lain Bappeda, Dinas Tata Kota dan Bangunan, Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman Kota Kendari dan Dinas Pertanian.

Pengambilan sampel ini akan berhasil jika semua sasaran penelitian sudah terpenuhi dan informasi yang di dapat juga sudah memiliki tingkat kevalidan tertentu setelah dilakukan *crosscheck* antar data dan sumber dengan menggunakan triangulasi data dan sumber yang sudah di tentukan sebelumnya (Danim, 2002: 72).

c) **Kompilasi Data**

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul selanjutnya di lakukan kompilasi data melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Pengelompokkan data bertujuan untuk mempermudah interpretasi dan penggunaan data. Pengelompokkan ini dilakukan dengan pemberian nama dan kode pada jawaban responden, sehingga data-data yang ada di kelompokkan berdasarkan kategorinya masing-masing. Pada akhirnya proses pengkodean data ini akan mempermudah proses analisis. Kode yang dibuat merepresentasikan sumber pengumpulan data dan satuan data. Untuk sumber pengumpulan data, kelompok yang digunakan adalah, WMn (Wawancara Masyarakat), WIn (Wawancara Instansi) dan Dn (Dokumen), dengan `n` menunjukkan nomor data. Pengelompokkan data tersebut dilakukan untuk memudahkan proses analisis dimana antara data yang satu dengan yang lain saling terkait dan saling melengkapi.

2. Klasifikasi data berdasarkan jenis analisis yang akan dilakukan. Untuk memudahkan pemahaman informasi dari hasil wawancara, maka diperlukan pengkodean data sesuai dengan kebutuhan analisis.

- Klasifikasi data sesuai dengan sasaran-sasaran penelitian yaitu:
 - WJf : berisi tentang informasi jenis dan fungsi ruang terbuka hijau publik
 - WPmf : berisi tentang informasi pemanfaatan ruang terbuka hijau publik
 - WJak : berisi tentang informasi jenis aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik
 - WPop : berisi tentang informasi pola pemanfaatan ruang terbuka hijau publik
- Selanjutnya untuk pengkodean responden ini dirinci dari no urut responden, jenis narasumber, dan lokasi sampling/wawancara. (DTK : Dinas Tata Kota, BPD : Bappeda, DKPP : Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman, DTN : Dinas Pertanian, KL : Kantor Kelurahan, PKK : Ibu-ibu PKK, MSY : Masyarakat mewakili 7 RT). Jenis narasumber terbagi atas :
 - A : Instansi-instansi terkait (DTK, BPD, DKPP, DTN)
 - B : Pihak yang terkait dalam Kelurahan Wawombalata (PKK, KL)
 - C : Masyarakat sebagai pelaku pemanfaatan ruang terbuka hijau publik dalam hal ini mewakili 7 RT di Kelurahan Wawomabalata (MSY 01 – MSY 07)
- Letak baris kalimat pada nomor paragraf yang mengandung informasi pada hasil wawancara (alinea ke-)

Untuk model penulisan informasi tersebut maka digunakan kartu informasi yang memuat beberapa kode berikut ini:

a.../b.../c... (Contoh: WJf/C MSY01/02)

- a : klasifikasi data berdasarkan sasaran
- b : no responden
- c : alinea ke-

No kartu	Cuplikan Informasi	a/b/c

3. Mengurangi data-data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian

4. Penyajian data yang dapat dilakukan melalui beberapa bentuk, diantaranya:

- Deskriptif

Data hasil wawancara dan pengamatan langsung selanjutnya direkap dan dideskripsikan dalam bentuk uraian.

- Tabulasi Data

Data-data yang telah terkumpul dari survei instasional disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan jenis datanya.

- Gambar

Untuk mempermudah pembacaan data, amak data yang terkumpul ditampilkan dalam bentuk diagram atau grafik serta peta. Selain itu, untuk memperjelas keadaan yang sesungguhnya di lapangan maka dapat ditambahkan foto.

5. Verifikasi data

Untuk menguji keakuratan data yang diperoleh, maka dilakukan verifikasi data melalui beberapa cara yaitu:

- Triangulasi data

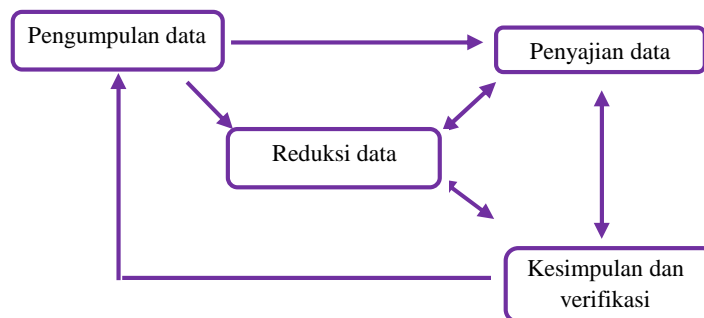
Triangulasi dilakukan pada saata proses pengumpulan data dilakukan dengan meng*crosscheck* kembali data yang diperoleh agar terjamin kebenarannya, baik itu antara sumber informasi yang satu dengan sumber informasi yang lainnya, maupun antara teknik analisis yang satu dengan analisis lainnya.

- Reduksi data

Proses ini dilakukan dengan melakukan proses seleksi, penyederhanaan dan pengubahan data. Proses ini dilakukan mengingat adanya kemungkinan jawaban-jawaban yang diperoleh dari responden bersifat menyimpang dan berbeda dengan jawaban responden lain. Penyimpangan jawaban ini nantinya akan mempersulit proses analisis data sehingga dengan adanya reduksi data ini, data-data demikian dibuang dan tidak digunakan. Proses reduksi data akan terus berlangsung selama analisis dilakukan.

- Penyajian data.

Bentuk penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk sketsa atau deskripsi tertentu yang dapat menunjukkan hubungan antardata tersebut untuk memudahkan proses pemaparan, analisis dan penarikan kesimpulan. Adapun proses analisis data ini merupakan suatu siklus yang simultan dan bolak-balik sehingga antarproses analisis dan antardata saling interaktif dan melengkapi, dengan siklus seperti pada Gambar 1.6 berikut:



Sumber: *Bungin, 2003*

Gambar 1.6
Analisis Data Model
Interaktif

Seberapa banyak proses bolak-balik tersebut dilakukan tergantung dari kompleksitas permasalahan yang diteliti hingga mencapai tujuan dari penelitian. Proses ini akan dihentikan jika telah terjadi “kejenuhan” atau replikasi data, dimana data yang dikumpulkan memiliki kesamaan hasil pada hampir semua metode maupun responden. Penelitian peran perempuan ini cukup sederhana, maka dapat dimungkinkan proses bolak-balik ini tidak akan begitu banyak dilakukan. Proses bolak-balik ini juga merupakan salah satu cara untuk mencapai kevalidan hasil penelitian.

- Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data tersebut sehingga menghasilkan temuan-temuan studi. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menguraikan lebih lanjut data - data yang diperoleh untuk mendukung proses penelitian. Hasil dari analisis data pada bagian ini merupakan temuan studi dari penelitian yang dilakukan di lapangan.
- Temuan-temuan studi tersebut kemudian dianalisis dengan metode komparatif. Komparasi ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan temuan studi dengan kondisi ideal pada kajian literatur, sehingga diperoleh hasil yang berupa kesesuaian dengan generalisasi dengan pembandingnya. Komparasi dengan kajian literatur maupun dengan penelitian sebelumnya hanya dilakukan untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian, sehingga tidak keluar dari koridor topik permasalahan yang diangkat.

d) Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini berlangsung secara stimulan dengan proses pengumpulan, pengeditan dan penyajian data yang dilakukan, sehingga pengecekan data akan terjadi tergantung dari seberapa cukup penelitian dan data yang dibutuhkan telah terpenuhi. Untuk menganalisis data ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Deskriptif berarti menggambarkan dengan tulisan seperti

apa fenomena yang diteliti dan hasil dari data yang telah dilakukan. Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yang dilakukan mulai dari sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan nantinya. Pada penelitian ini analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting ruang terbuka hijau, menganalisis pemanfaatan RTH Publik dan jenis aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik, menganalisis pola pemanfaatan ruang terbuka hijau publik.

Kerangka Analisis

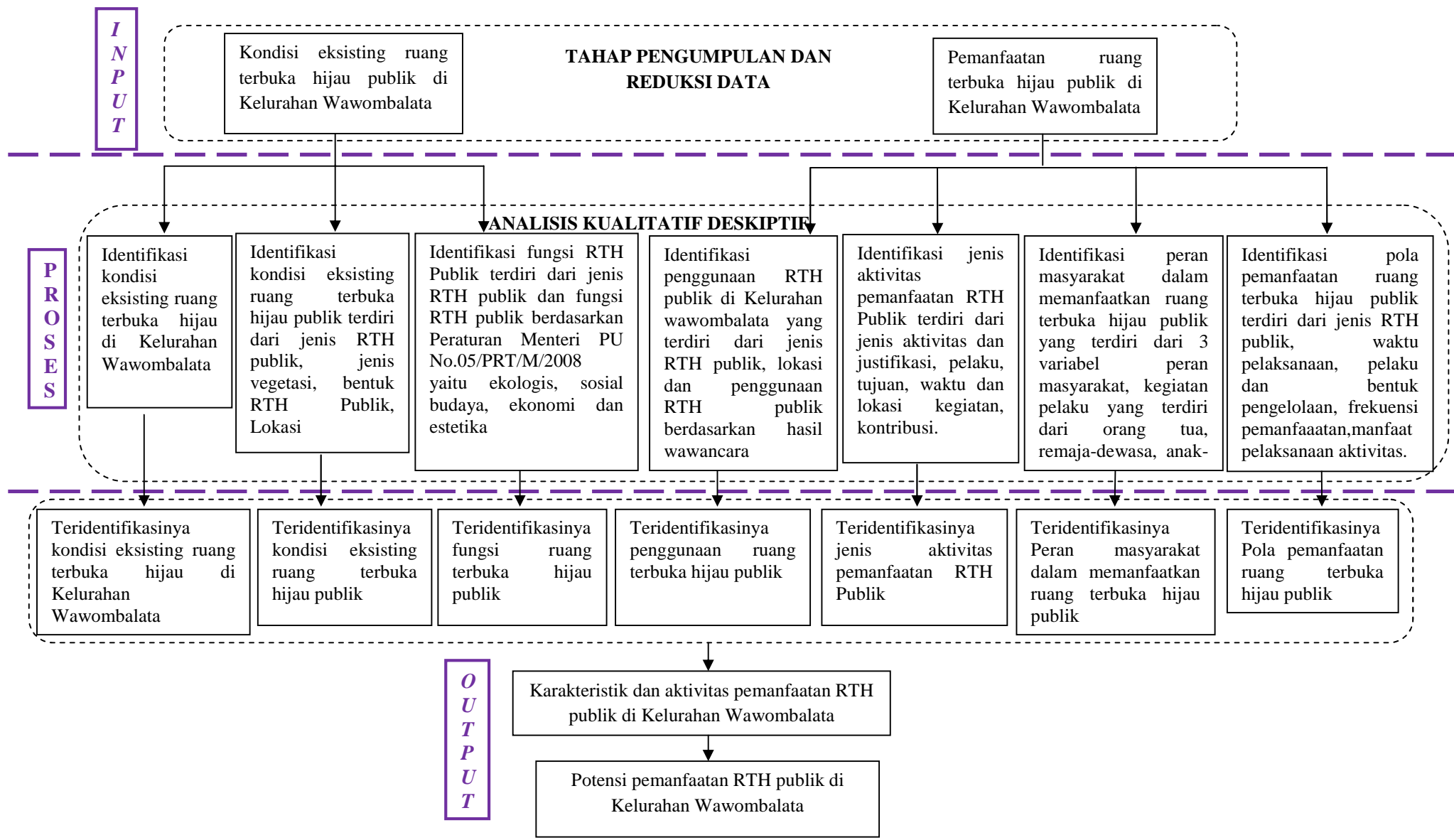
Kerangka analisis penelitian ini yang menggambarkan proses analisis yang akan dilakukan. Kerangka analisis tersebut menggambarkan pola analisis, jenis analisis yang digunakan serta tujuan/hasil dari analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Adapun dari kerangka analisis dapat diuraikan secara lebih rinci tahapan-tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan sasaran guna mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu:

1. Identifikasi kondisi eksisting ruang terbuka hijau publik

Identifikasi kondisi eksisting ruang terbuka hijau publik bertujuan untuk mengetahui bentuk, jenis dan fungsi ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil dari identifikasi kondisi eksisting ruang terbuka hijau publik adalah mengetahui secara jelas kondisi eksisting ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata.

2. Analisis Pemanfaatan ruang terbuka hijau publik

Analisis pemanfaatan ruang terbuka hijau publik ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pemanfaatan ruang terbuka hijau yang dilakukan di Kelurahan Wawombalata berdasarkan jenis aktivitas, pelaku, jenis vegetasi dan waktu pemanfaatan ruang terbuka hijau publik serta kontribusi yang diberikan dilihat dari segi sosial dan budaya, ekonomi dan lingkungan dan terakhir adalah mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka hijau publik. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil keluaran dari analisis pemanfaatan ruang terbuka hijau publik adalah mengetahui jenis aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik berdasarkan jenis RTH dan juga lokasinya.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2009

Gambar 1.6
Kerangka Analisis Penelitian

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran (deskripsi) secara jelas mengenai wujud penulisan dalam penyusunan laporan penelitian secara menyeluruh. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Melalui bab ini pembaca memahami gambaran awal mengenai pentingnya dilakukan penelitian karena di dalamnya membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian berdasarkan ruang lingkup substansi dan lingkup materi, keaslian penelitian, kerangka pikir untuk mempermudah dalam memahami alur penulisan, kerangka analisis, metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK

Bagian ini secara keseluruhan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan pembandingan dalam melakukan identifikasi wilayah studi pada tahap selanjutnya. Bab ini berdasarkan pada pokok masalah yang diangkat sehingga diantaranya mengenai pemanfaatan ruang, ruang terbuka hijau, pemanfaatan ruang terbuka hijau, peran masyarakat, *urban management*, manajemen lingkungan. Serta termasuk hal-hal lain yang berkaitan dengan penulisan laporan penelitian ini.

BAB III GAMBARAN WILAYAH DAN KARAKTERISTIK PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KELURAHAN WAWOMBALATA

Bagian ini bermanfaat dalam memberikan gambaran secara umum tentang keadaan dan karakteristik lokasi yang diteliti dan dijadikan objek dalam penulisan laporan penelitian ini, yaitu Kelurahan Wawombalata, Kecamatan Mandonga, Kota Kendari. Gambaran umum tersebut berisi tentang kependudukan dan karakteristik lokasi dan masyarakat yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Selain itu juga akan menjelaskan jenis dan fungsi ruang terbuka hijau publik serta jenis aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik yang dilakukan di Kelurahan Wawombalata.

BAB IV ANALISIS PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI KELURAHAN WAWOMBALATA

Bagian ini merupakan bab pembahasan yang mengkaji permasalahan melalui temuan studi dan analisis untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi kondisi eksisting ruang terbuka hijau publik di Kelurahan Wawombalata, menganalisis pemanfaatan RTH Publik yang terdiri dari jenis aktivitas pemanfaatan ruang terbuka hijau publik.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini serta rekomendasi yang diberikan guna kelangsungan penelitian ini untuk kedepannya agar dapat di lanjutkan dan di manfaatkan oleh pihak-pihak yang terkait.